Summer in Seoul

by hyolynx

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-10 08:00:32
Updated: 2016-04-15 16:04:57
Packaged: 2016-04-27 20:41:48
Rating: T
Chapters: 3
Words: 8,964
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Awalnya Park Chan-Yeol tidak curiga kenapa Baekhyun langsung menerima tawarannya. Sementara Baekhyun hanya bisa berharap ia tidak akan menyesali keputusannya terlibat dengan Park Chan-Yeol. Hari-hari musim panas sebagai "kekasih" Park Chan-Yeol dimulai. Perubahan rasa itu pun ada. Namun keduanya tidak menyadari kebenaran kisah empat tahun lalu sedang mengejar mereka. [Chanbaek Ver]

1. Prolog

Dulu kalau aku tak begitu, kini bagaimana aku?

Dulu kalau aku tak di situ, kini di mana aku?

Kini kalau aku begini, kelak bagaimana aku?

Kini kalau aku disini, kelak di mana aku?

Tak tahu kelak ataupun dulu

Cuma tahu kini aku begini

Cuma tahu kini aku di sini

Dan kini aku melihatmu

* * *

><p>Konon ketika seseorang dalam keadaan hidup dan mati, ia akan bisa melihat potongan-potongan kejadian dalam hidupnya, seperti menonton film yang tidak jelas alur ceritanya. Benarkah begitu?<p>

Oh ya, ia sedang mengalaminya. Ketika tubuhnya terlempar ke sana-sini, pandangannya mendadak gelap, namun anehnya ia kemudian bisa melihat wajah seseorang dengan jelas. Ia juga bisa mendengar suaranya.

Betapa ia sangat merindukannya sekarang, ingin bertemu dengannya, ingin berbicara dengannya. Ada yang harus ia katakan pada orang itu. Ia harus memberitahunya ia rindu.

Hanya sekali saja...

Kalau boleh, ia ingin mengatakannya sekali saja...

Kalau boleh, ia ingin melihatnya sekali lagi saja...

Tapi tidak bisa...

Suaranya tidak bisa keluar...

Ia tidak punya tenaga untuk
bicara...

.

.

.

TBC

.

.

.

A/N : Hai, um.. ngomong-ngomong ini ff remake pertama yang hyo buat.

Jadi tolong suport dari para readers semua dengan mereview ff ini :3 /cium satu2/

Ingat ya, satu review dari kalian itu berharga banget buat hyo nerusin ff ini :")

Udah gitu aja.. semoga ga slow update /tendang/ :"v

2. Chapter 1

Title : Summer in Seoul

Author : hyolynx

Cast : Park Chanyeol, Byun Baekhyun

Other cast : Temuin sendiri /tabok/ :v

Rate : T

Genre : Romance, drama, humor, friendship, family, hurt/comfort (yg hyo pikir2 mencakup semua :v)

Warning! Typo mungkin bertebaran, GS, bagi yang ga suka silahkan close tab

Ff remake novel Summer in Seoul karya Ilana Tan.

Disclaimer : Ff remake ini murni dari hyo. Cast hanya pinjam nama, selebihnya milik kedua orang tua mereka dan agensi mereka.

.

.

Happy reading..

.

.

"Sekarang aku masih di jalan... Mm, baru pulang kantor... Aku juga tahu sekarang sudah jam sepuluh... Ya, jam sepuluh lewat delapan belas menit. Terserahlah."

Baekhyun melangkah perlahan. Sebelah tangannya memegang ponsel yang ditempelkan ke telinga, dan tangan yang sebelah lagi mengayun-ayunkan tas tangan kecil merah. Ia mengembuskan napas panjang dengan berlebihan dan mengerutkan kening. Saat ini orang terakhir yang ingin diajaknya bicara adalah Oh Se-Hun, tapi laki-laki itu malah meneleponnya dan bersikap seperti kekasih yang protektif.

"Se-Hun, sudah dulu ya? Aku lelah sekali," Baekhyun menyela ucapan Oh Se-Hun dan langsung menutup telepon. Sekali lagi ia menghembuskan napas panjang, lalu menatap ponselnya dengan kesal.

Kenapa hari ini muncul banyak masalah yang tidak menyenangkan? Tadi pagi ia sudah bermasalah dengan salah satu klien perusahaan, kemudian diomeli atasannya dan akhirnya harus lembur sampai selarut ini.

Baekhyun semakin kesal begitu mengingat apa yang sudah dialaminya sepanjang hari. Tapi ia terlalu lelah untuk marah-marah. Seluruh tulang ditubuhnya terasa sakit dan otaknya sudah tidak bisa disuruh berpikir. Lagi-lagi ia menghembuskan napas panjang.

Ini bukan pertama kalinya Baekhyun harus bekerja sampai larut malam, tapi hari ini ia sudah memutuskan akan berhenti bekerja untuk perancang busana itu. Pekerjaannya sungguh-sungguh memakan waktu dan tenaga sehingga tidak ada lagi tenaga yang tersisa untuk berkonsentrasi pada kuliahnya di pagi hari.

Ia berhenti melangkah dan mendesah. "Bisa gila aku," gumamnya pada diri sendiri.

Baekhyun memandang sekelilingnya. Kota Seoul masih belum menunjukan tanda-tanda mengantuk. Bangunan-bangunan di sepanjang jalan seakan berlomba-lomba menerangi seluruh kota, membujuk orang-orang untuk menikmati indahnya suasana malam musim panas di ibukota Korea Selatan yang menakjubkan itu. Meskipun sudah bertahun-tahun menetap di Seoul, Baekhyun masih terkagum-kagum pada suasana kota ini. Jam memang sudah menunjukan pukul sepuluh lewat, namun jalanan masih dipenuhi pejalan kaki dan mobil-mobil yang berlalu-lalang. Aroma makanan tercium dari restoran Jepang di depan sana, lagu disko terdengar samar-samar dari

toko musik disampingnya, suara orang-orang yang berbicara, berteriak, dan tertawa.

Tiba-tiba Baekhyun merasa kepalanya pusing. Lalu pandangannya berhenti pada toko makanan kecil di seberang jalan. Setelah merenung sesaat, ia mengangguk dan bergumam, "Baiklah," seolah menyerah pada perdebatan yang dia lakukan seorang diri.

Baekhyun menyeberangi jalan dengan langkah cepat, secepat yang mungkin dilakukan sepasang kaki yang belum beristirahat selama delapan jam terakhir, dan masuk ke toko itu. Setelah memberi salam kepada bibi pemilik toko yang sudah lama dikenalnya, Baekhyun langsung berjalan ke rak keripik.

"Nah, Baek-Hyun, ada masalah apa lagi di kantor?" tanya bibi pemilik toko setelah melihat lima bungkus besar keripik kentang yang diletakkan Baekhyun di meja kasir.

Baekhyun tersenyum malu. "Ah, tidak ada. Saya hanya sedikit stres." Ia membuka tas tangannya dan mencari dompet. Kemana dompet itu?

"Sebentar, Bibi. Saya yakin sekali sudah memasukkan dompet tadi..." Baekhyun mengaduk-ngaduk isi tas tangannya, lalu menumpahkan seluruh isinya ke meja kasir. Kini, selain lima bungkus keripik kentang, di sana ada sisir kecil, buku kecil yang agak lusuh, bolpoin yang tutupnya sudah hilang, _lipgloss_, kunci, payung lipat, tiga keping uang logam, saputangan merah, ponsel, dua lembar struk belanja yang sudah kusam, bungkus permen kosong, dan jepitan rambut.

"Kenapa tidak ada?" Baekhyun bergumam sendiri sambil terus mencari. Ketinggalan di rumah? Berarti seharian ini ia tidak menyadari ia tidak membawa dompet?

Tiba-tiba ia mendengar dering ponsel. Baekhyun melirik ponselnya yang tergeletak di meja kasir. Oh, bukan ponselnya yang berbunyi.

"Kau sudah sampai di rumah? ... Ya, sebentar lagi aku ke sana."

Baekhyun menoleh ke arah suara bernada rendah itu. Suara itu milik pria bersetelan putih yang berdiri di belakangnya. Rupanya bunyi tadi adalah bunyi ponsel pria tersebut. Sekarang Baekhyun melihat orang itu menutup ponsel dan memasukkannya ke saku celana panjangnya. Sebelah tangannya memegang keranjang kecil berisi lima botol _soju_. Pria berkacamata itu masih muda, mungkin usianya sekitar akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan, wajahnya tampan dan penampilannya rapi sekali seperti seseorang yang mempunyai kedudukan penting di perusahaan besar.

Pria itu memandang Baekhyun, lalu tersenyum ramah. O-oh. Baru pertama kali Baekhyun melihat senyum yang begitu menarik. Senyum itu membuat rasa lelahnya seakan menguap tak berbekas. Senyum itu sangat menawan, sangat...

Baekhyun menggeleng untuk menjernihkan pikiran dan kembali memusatkan perhatian pada barang-barangnya yang berserakkan di meja kasir.

Tiba-tiba Baekhyun merasa tangannya ditepuk-tepuk. Ia mengangkat

wajahnya dan melihat bibi pemilik toko sedang tersenyum kepadanya dan berkata, "Baek-Hyun, bagaimana kalau tuan itu membayar belanjaannya duluan?"

Baekhyun memandang bibi pemilik toko, lalu berpaling ke arah pria yang berdiri di belakangnya. "Oh ya. Maaf." Baekhyun menyingkir ke samping dan pria itu melangkah maju.

"Berapa?" tanya pria itu sambil meletakkan keranjang yang dipegangnya di meja. Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel lagi.

Kepala Baekhyun mulai terasa sakit seperti ditusuk-tusuk. Ia sudah sangat lelah dan sekarang bunyi ponsel pria itu nyaris membuatnya lepas kendali.

Pria itu mengeluarkan ponsel dari saku celana dan meliriknya sekilas. Lalu ia meletakkan ponsel itu di meja dan merogoh saku yang sebelah lagi. Ia mengeluarkan ponsel yang berbeda, ternyata ponsel yang kedua itulah yang sedang berbunyi nyaring.

Astaga, cepat jawab telponnya! Satu ponsel saja sudah bikin pusing, kenapa harus punya dua? pikir Baekhyun sambil memijat-mijat pelipisnya.

Pria itu membayar belanjaan sambil tetap berbicara di ponsel, lalu berjalan ke pintu. Tiba-tiba ia berbalik dan mengambil ponsel satu lagi yang tadi diletakkan di meja kasir. "Maaf," gumamnya sambil tersenyum kepada bibi pemilik toko dan Baekhyun.

Lagi-lagi senyum itu, senyum yang bisa menghangatkan hati yang beku sekalipun.

Tunggu, kata-kata apa itu tadi? Baekhyun memejamkan matanya kuat-kuat dan ketika ia membuka mata kembali, pria itu sudah berjalan ke luar dan masuk ke mobil sedan putih yang diparkir di depan toko.

Karena Baekhyun tetap tidak bisa menemukan dompetnya, bibi pemilik toko mengizinkannya membayar besok. Baekhyun mengumpulkan kembali barang-barangnya yang berserakkan di meja kasir sambil berkali-kali membungkukkan badan dalam-dalam sebagai tanda terima kasih sekaligus permintaan maaf.

Begitu keluar dari toko, Baekhyun langsung membuka sebungkus keripik dan mulai makan. "Sekarang, pulang ke rumah," katanya pada dirinya sendiri.

Selesai berkata begitu, ponselnya berbunyi. Saat itu juga ia mengutuk hari ponsel diciptakan. Sebenarnya ia tidak ingin menjawab ponselnya karena merasa harus menghemat tenaga untuk perjalanan pulang, tapi benda tidak tahu diri itu terus menjerit minta diangkat. Akhirnya Baekhyun menyerah dan mengaduk-aduk tasnya dengan ganas untuk mencari ponsel sialan itu sebelum ia sendiri yang bakal menjerit histeris di tengah jalan.

"Haaloo!" Baekhyun ingin marah, tapi suaranya malah terdengar putus asa.

Tidak terdengar jawaban dari ujung sana. Orang itu bisu atau apa?

"Halo? Siapa ini? Silahkan bicaraâ€¦ Halo? HALOO?"

Baekhyun baru akan memutuskan hubungan ketika terdengar suara seorang pria yang ragu-ragu di seberang sana.

"Maafâ€¦ bukankah ini ponsel Chan-Yeol?"

Siapa lagi orang ini?

"Anda salah sambung. Ini ponsel Byun Baek-Hyun," ujar Baekhyun ketus dan langsung menutup _flap _ponselnya dengan keras.

Baekhyun menatap ponselnya sambil menggigit bibir penuh rasa dongkol. "Tidak bisakah kau biarkan aku tenang sedikit?" Ia baru akan mencabut baterai ponsel itu ketika ia merasa harus menelpon ibunya untuk memberitahu ia akan segera sampai di rumah. Walaupun Baekhyun tinggal di Seoul dan orangtuanya di Jakarta, mereka sering menelpon dan mengecek keberadaannya. Tadi ibunya malah sudah sempat menelpon untuk menanyakan kenapa Baekhyun belum sampai rumah.

Ia membuka ponselnya kembali dan menekan angka satu yang akan langsung terhubung ke rumah orangtuanya di Jakarta, tapi ia heran ketika melihat tulisan yang tertera di layar ponselnya setelah ia menekan angka itu. Bukan tulisan "Rumah Jakarta" yang tertera seperti biasa, tapi nama "Kim Jun-Myeon". Baekhyun cepat-cepat memutuskan hubungan dan tertegun.

Baekhyun memperhatikan ponsel yang dipegangnya. Memang itu ponsel miliknya, setidaknya bentuk dan warnanya sama persis dengan ponsel miliknya. Ia membuka daftar telepon di ponselnya dan melongo melihat nama-nama yang tidak dikenalnya. Otaknya yang sudah lelah dipaksa berpikir.

Tadi ditoko bibi itu, semua barangnya berserakkan di meja kasir, termasuk ponselnya. Ketika ponsel milik pria yang berdiri di belakangnya tadi berbunyi untuk pertama kali, ia mengira ponselnya sendiri yang berbunyi karena dering ponsel mereka sama.

Kemudian ponsel kedua pria itu bebunyi. Pria itu meletakkan ponselnya yang pertama di meja dan mengeluarkan ponsel kedua. Jadi, di meja kasir ada ponsel pria itu dan ponsel Baekhyun.

Baekhyun teringat bentuk ponsel pria itu yang diletakkan di meja memang sama dengan bentuk ponselnya sendiri. Sebelum keluar dari toko, pria itu berbalik untuk mengambil ponsel pertama yang tertinggal di meja. Sekarang Baekhyun memegang ponsel dengan daftar nama yang tidak dikenalnya.

Otaknya mulai bisa mencerna apa yang sedang terjadi. Artinyaâ€¦ artinyaâ€¦ orang itu telah mengambil ponsel yang salah. Pria tadi mengambil ponsel Baekhyun.

Baekhyun memukul-mukul dadanya dan mengerang putus asa. "Bagaimana ini? Aduh, bisa gila aku. Gila." Ia melihat ke kanan dan ke kiri. Mobil pria itu sudah tidak tampak. Baekhyun merasa tubuhnya nyaris ambruk ke tanah. Rasanya ingin menangis saja. Ke mana ia harus mencari orang itu?

Tiba-tiba ide muncul di otaknya yang sudah hampir lumpuh. Ponselnya ada di pria itu, bukan? Berarti Baekhyun bisa menelepon ke ponselnya

dan pria itu akan menjawab. Sebersit tenaga muncul kembali. Ia menghubungi ponselnya dengan ponsel pria tadi yang sedang dipegangnya.

Baekhyun berjalan mondar-mandir di tepi jalan dengan gelisah sambil menunggu hubungannya tersambung. "Cepat angkatâ€¦ cepatâ€¦ tolongâ€¦ ce â€“ Halo?"

* * *

><p>"Oh, <em>Hyung<em>. Kenapa lama sekali?"

Kim Jun-Myeon tersenyum meminta maaf kepada laki-laki bertubuh tinggi yang membuka pintu, lalu melangkah masuk ke rumah yang sudah sering didatanginya. "Maaf, jalanan agak macet," katanya sambil berjalan ke ruang duduk yang luas. "Hei, Chan-Yeol. Punya makanan ringan? Aku sudah beli minuman."

Park Chan-Yeol mengikuti Kim Jun-Myeon ke ruang duduk. Ia tidak menghiraukan pertanyaan temannya dan balik bertanya, "_Hyung_ sudah dengar gosipnya?"

Kim Jun-Myeon memerhatikan temannya mengempaskan diri ke sofa. Tatapan Park Chan-Yeol terlihat menerawang dan cemas. Sebagai manajer Park Chan-Yeol, Kim Jun-Myeon memahami alasan kekhawatirannya.

"Dari mana asal gosip itu?" kata Chan-Yeol, seakan-akan bertanya pada dirinya sendiri.

Kim Jun-Myeon hanya tersenyum kecil dan mengulurkan sebotol _soju_ kepadanya.

Chan-Yeol membuka tutup botol itu dan meneguk isinya. "Aku dibilang _gay_." Chan-Yeol tertawa pahit. "Kenapa mereka bisa berpikir seperti itu? Memangnya sikapku seperti wanita? Atau aku pernah terlalu dekat dengan pria? Katakan padaku, _Hyung_. Jangan-jangan selama ini _Hyung_ juga berpikir seperti mereka?"

Kim Jun-Myeon duduk di kursi di hadapan Chan-Yeol, ikut meneguk _soju_ langsung dari botolnya. "Kau tahu aku tidak pernah berpikir seperti itu," ujarnya tenang. "Masalahnya, tabloid dan majalah memang suka mencari berita. Kau juga tahu mereka sering menulis artikel yang tidak-tidak. Kau tanya padaku kenapa mereka bisa berpikir kau _gay_? Mungkin karena selama ini kau tidak pernah terlihat dekat dengan wanita mana pun di depan publik."

Park Chan-Yeol mengangkat bahu. "Kalau begitu, terserah mereka mau berpikir apa. Kalau kita tidak menanggapinya, gosip itu tentu akan mereda sendiri."

Kim Jun-Myeon menggeleng. "Dua minggu lagi album barumu akan diluncurkan. Aku takut rumor ini bisa memengaruhi penjualan albummu nantinya. Satu gossip bisa menimbulkan gosip-gosip lain. Bahkan masalah lama juga bisa diungkit-ungkit. Produsermu tidak akan senang. Ditambah lagi, bagaimana dengan para penggemarmu? Apa yang akan mereka pikirkan? Kau bisa kehilangan pasar."

Park Chan-Yeol mendongkak menatap langit-langit dan menghembuskan napas berat. "Lalu bagaimana?"

Kim Jun-Myeon meneguk minumannya lagi dan berkata, "Untuk masalah gosip _gay_ itu, kurasa sudah saatnya bagimu untuk memperkenalkan seorang wanita kepada publik."

Kepala Chan-Yeol berputar cepat ke arah Kim Jun-Myeon.
"Apa?"

"Sederhana saja. Kenapa kau tidak mulai pacaran?" usul Kim Jun-Myeon langsung.

"Apa?"

Kim Jun-Myeon tidak memandang Chan-Yeol dan melanjutkan dengan nada serius, "Yang penting jangan berpacaran dengan artis. Bisa jadi skandal. Terlalu berisiko. Kita juga tidak bisa segera membuat pengumuman resmi kepada wartawan bahwa kau sedang menjalin hubungan dengan wanita karena mereka pasti curiga dan akan menduga itu hanya sandiwara untuk mengelak dari gosip _gay_."

Kim Jun-Myeon mengerutkan kening dan tenggelam dalam pikiran. Akhirnya ia menoleh dan mendapati Chan-Yeol sedang menunggu hasil renungannya.

"Baiklah," katanya sambil tersenyum. "Kita misalkan saja bahwa sebenarnya kau sudah punya kekasih tapi kekasihmu tidak bersedia diekspos, jadi kau terpaksa merahasiakan hubungan kalian. Dengan begitu, tidak ada yang tahu siapa wanita itu dan tidak ada yang penah melihatnya."

Chan-Yeol mengerutkan kening karena bingung. "Tidak ada yang pernah melihat dan tidak ada yang tahu. Apa untungnya begitu? Orang-orang tidak akan percaya pada sekadar kata-kata belaka."

"Tapi kita bisa memberikan bukti."

"Bukti apa?"

"Foto dirimu bersama wanita itu."

"Wanita yang mana?"

"Wanita yang menjadi kekasihmu."

"Kekasih yang mana?"

"Semua bisa diatur kalau memang kau mau."

"Maksudnya?"

Senyum Kim Jun-Myeon bertambah lebar. "Kita cari wanita yang tidak dikenal siapa pun dan memintanya menjadi kekasihmu selama beberapa saat. Kau hanya perlu memamerkannya di depan wartawan. Beres, bukan?"

Chan-Yeol menerung, lalu berkata, "Bagaimana kalau wartawan mulai menyelidiki asal-usul wanita itu? Lagi pula di mana kita cari wanita yang bersedia dan bisa dipercaya untuk diajak bekerja sama? Masa dipilih sembarangan?"

Kim Jun-Myeon meneguk _soju_-nya lagi dan menatap Chan-Yeol. Temannya

itu tampak mempertimbangkan usulnya dengan ekspresi sangat cemas. Alisnya bekerut, sesekali ia menggigit bibir bawahnya.

Setelah beberapa saat, Chan-Yeol mendesah dan melanjutkan, "Wanita yang seperti apa yang akan kita pilih? Boleh aku pilih sendiri? Atau kita pilih saja wanita pertama yang berjalan melewati pintu itu?" Ia menunjuk pintu depan rumahya dengan dagu.

Tawa Kim Jun-Myeon meledak. Chan-Yeol menatapnya dengan pandangan bingung. "_Hyung_, ada apa?"

Kim Jun-Myeon mendorong pelan bahu Chan-Yeol. "Astaga, Chan-Yeol. Aku hanya bercanda. Kenapa kau serius begitu?"

"Apa?"

Kim Jun-Myeon menggeleng-geleng. "Aku hanya bercanda soal usul tadi. Sudahlah, tidak usah dipikirkan. Pasti ada jalan
keluarnya."

Chan-Yeol mendengus, lalu tertawa kecil. "Ah, pusing! Aku mau keluar jalan-jalan sebentar. _Hyung_ mau ikut?" kata Chan-Yeol sambil merebahkan kepala di sandaran sofa dan memandang langit-langit ruang duduk.

Kim Jun-Myeon mengangkat bahu. "Oke."

Chan-Yeol mengayun-ayunkan botol _soju_ yang sedang dipegangnya, lalu bertanya, "Oh, _Hyung_, ponselku sudah diperbaiki belum?"

Kim Jun-Myeon mengeluarkan ponsel dan mengulurkannya kepada Chan-Yeol. Tiba-tiba ia teringat pada telepon yang diterimanya dalam perjalanan ke rumah Chan-Yeol tadi. Wanita yang mengaku bernama Byun Baek-Hyun itu berkata ponsel mereka tertukar. Karena ia sendiri tidak bisa kembali mengambilnya, Kim Jun-Myeon meminta wanita itu datang ke rumah Park Chan-Yeol. Mungkin permintaannya agak keterlaluan karena bagaimanapun tertukarnya ponsel mereka bukan salah wanita itu, tapi apa boleh buat. Park Chan-Yeol sedang uring-uringan dan kalau sedang uring-uringan, ia tidak suka menunggu lama.

Ia baru akan menceritakan hal ini kepada Chan-Yeol ketika bel pintu berbunyi.

"Siapa yang datang malam-malam begini?" gumam Chan-Yeol heran.

* * *

><p>Baekhyun benar-benar tidak mengerti kenapa hari ini ia sial sekali. Mungkin begitu sampai di rumah ia harus cepat-cepat mandi kembang tujuh warna seperti yang pernah diajarkan ibunya, apa pun untuk mengguyur hingga tak bersisa segala kesialan. Sekarang ia berdiri di depan pintu rumah besar berwarna putih. Pria yang katanya bernama Kim Jun-Myeon menyuruhnya kemari untuk mengambil ponselnya yang tertukar. Baekhyun jengkel. Kenapa ia yang harus datang, bukankah orang itu yang duluan mengambil ponsel yang salah? Ia bahkan sampai harus meminjam uang dari bibi pemilik toko supaya bisa naik bus, ditambah harus berjalan kaki untuk sampai di kawasan elite ini.<p>

Baekhyun kembali menghembuskan napas. Sudahlah, tidak apa-apa. Hal

terpenting sekarang adalah mendapatkan ponselnya kembali. Setelah ini ia bakal bisa bergegas pulang. Hari sudah semakin larut dan ia sudah menguap empat kali dalam lima belas menit terakhir.

Pintu terbuka dan Baekhyun mengenali wajah pria yang membuka pintu itu. Ia pria yang ada di toko tadi. Walaupun agak sulit, Baekhyun memaksakan seulas senyum sopan. Pipinya terasa agak kaku, tapi ia berharap senyumnya terlihat normal.

"Apa kabar? Saya Byun Baek-Hyun yang tadi menelepon. Saya ingin mengembalikan ponsel Anda. Ini." Baekhyun mengulurkan tangannya yang memegang ponsel.

"Oh, terima kasih banyak," kata pria itu ramah. "Saya benar-benar minta maaf karena sudah merepotkan. Silahkan masuk. Ponsel Anda ada di dalam."

Sebenarnya Baekhyun tahu ia tidak boleh masuk ke rumah pria yang tidak ia kenal, apalagi pada jam selarut ini. Tapi otaknya sudah tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya dan ia hanya ingin cepat-cepat menyelesaikan masalah supaya bisa pulang ke rumah dan tidur. Lagi pula pria itu kelihatannya sangat baik.

Baekhyun melangkah masuk dan membiarkan dirinya dibawa ke ruang duduk luas dengan perabotan mewah. Di sofa panjang yang mendominasi ruangan tamu itu duduk laki-laki yang sedang berbicara di telepon. Wajahnya tampan, potongan rambutnya bagus dan rapi, walaupun Baekhyun pribadi tidak terlalu suka dengan warna rambut yang agak pirang. Ia merasa pernah melihat laki-laki itu. Tapi di mana ya?

"Mungkin Anda salah sambung," Baekhyun mendengar pria itu berkata di ponselnya. "Tidak ada yang namanya Byun Baek-Hyun di sini."

Baekhyun menatap Kim Jun-Myeon dengan pandangan bertanya sambil menunjuk kearah ponsel yang sedang dipegang laki-laki tampan di sofa itu.

"Ya, itu ponsel Anda," kata Kim Jun-Myeon sambil tersenyum kecil.

Laki-laki yang duduk di sofa masih sibuk sendiri, tidak menyadari kedatangan Baekhyun. Keningnya tampak berkerut sebal. Ia berkata dengan nada agak marah, "Maaf, Oh Se-Hun _ssi_, saya benar-benar tidak mengenal Anda. Saya juga tidak kenal Byun Baek-Hyun. Bagaimana saya meminta dia menjawab telepon? Anda salah sambung."

Selesai berkata seperti itu, laki-laki itu menutup _flap_ ponsel dengan keras. "Orang aneh," ia menggerutu sendiri.

"Heiâ€¦," Baekhyun mendengar Kim Jun-Myeon memanggil laki-laki itu. "Ponsel itu milik nona ini."

Laki-laki di sofa itu berpaling kea rah Kim Jun-Myeon, lalu ke arah Baekhyun. Ketika mata mereka bertemu, Baekhyun baru sadar siapa laki-laki itu.

* * *

><p>Park Chan-Yeol agak bingung mendengar penjelasan Kim Jun-Myeon. Pandangannya berpindah-pindah dari sang manajer ke gadis yang berdiri

di hadapannya, lalu kembali ke manajernya lagi. Secara sekilas, ia mengamati orang asing yang sekarang ada di ruang tamunya itu: gadis bertubuh kecil dengan rambut dikucir dan tangan menjinjing kantong plastik besar serta tas tangan. Raut wajahnya terlihat kusam, lelah, dan pucat. Gadis itu diam tak bersuara sementara Kim Jun-Myeon menjelaskan apa yang sudah terjadi.<p>

"Oh, jadi ini ponsel Anda?" Tanya Chan-Yeol sambil bangkit dari sofa. Ia mengulurkan ponsel yang sedang dipegangnya. "Ituâ€¦ tadi â€“ siapa namanya, maaf, saya lupa â€“ menelepon mencari Byun Baek-Hyun. Anda sendiri Byun Baek-Hyun?"

Gadis itu tersenyum samar dan menjawab, "Benar itu nama saya."

Tiba-tiba ponsel itu berbunyi dan membuat Chan-Yeol tersentak kaget. "Silahkan dijawab," katanya cepat.

Byun Baek-Hyun menerima ponsel itu dan langsung membuka _flap_-nya. "Halo?"

Kemudian Chan-Yeol dan Kim Jun-Myeon tertegun ketika mendengar gadis itu berbicara dalam bahasa asing. Chan-Yeol yakin percakapan tersebut bukan dalam bahasa Inggris maupun Jepang karena ia menguasai kedua bahasa itu. Entah bahasa apa yang sedang dipakai gadis itu, pokoknya ia berbicara lancar sekali. Chan-Yeol menoleh ke arah manajernya untuk bertanya dan sebagai jawaban Kim Jun-Myeon menggeleng.

Percakapan itu tidak berlangsung lama. Setelah menutup telepon si gadis memandang Kim Jun-Myeon dan Chan-Yeol bergantian dengan sikap serbasalah. Sambil tersenyum kaku ia berkata, "Ehm, terima kasih banyak. Saya pulang dulu."

"Tunggu," Kim Jun-Myeon menyela. Gadis itu memandangnya tanpa ekspresi. "Kalau boleh tau, yang tadi itu bahasa apa?"

"Bahasa Indonesia," jawab gadis itu langsung.

"Oh begitu." Kim Jun-Myeon tersenyum dan mengangguk-angguk karena sepertinya gadis itu tidak mau menjelaskan lebih lanjut. "Anda bisa berbahasa Indonesia rupanya."

"Sebentar," Kim Jun-Myeon kembali menahan gadis itu. Ia memandang Chan-Yeol sekilas, lalu kembali memandang gadis itu. "Anda tidak datang dengan mobil, bukan? Tadi saya lihat tidak ada mobil di luar. Begini saja, kebetulan kami juga mau keluar. Bagaimana kalau Anda kami antar? Saya merasa tidak enak karena Anda harus mengantar ponsel itu kemari."

Gadis itu tersenyum kaku dan menggoyang-goyangkan sebelah tangannya. "Tidak usah. Saya bisa naik bus."

"Kami bisa mengantar Anda ke halte bus," timpal Chan-Yeol. Ia tidak yakin gadis itu bisa pulang sendiri karena bisa dilihat dari keadaannya sekarang, gadis itu sepertinya bisa jatuh pingsan kapan saja. "Anggap saja sebagai tanda terima kasih sekaligus maaf dari kami."

Gadis itu memandang mereka berdua bergantian dengan matanya yang

besar. Raut wajahnya tampak bimbang. Sepertinya otaknya sedang berputar, mencari cara untuk menolak tawaran itu. Chan-Yeol bisa memahaminya. Seorang gadis yang langsung bersedia diantar dua pria tidak dikenal sudah pasti gadis yang tidak beres.

"Tidak usah khawatir. Kami tidak akan macam-macam. Percayalah." Kata Chan-Yeol sambil tersenyum lebar, walaupun ia tahu pasti kalimat itu terdengar tidak terlalu meyakinkan.

"Oh, bukan. Saya tidak bermaksud begitu," kata gadis itu sambil menggoyang-goyangkan tangannya lagi.

"Ayo, biar kami antar sampai ke halte bus," sela Chan-Yeol sambil meraih kunci mobil manajernya yang ada di meja. Ia menoleh ke arah Kim Jun-Myeon. "_Hyung_, kita pakai mobilmu saja, ya?"

* * *

><p>Sepanjang perjalanan gadis itu lebih banyak diam. Bila diajak berbicara, ia hanya menjawab seperlunya. Chan-Yeol melirik manajernya yang sedang menyetir dan melirik ke kaca spion untuk mencuri pandang ke kursi belakang. Gadis itu duduk bersandar dan memandang ke luar jendela dengan tatapan kosong. Chan-Yeol ingin tahu apa yang membuat gadis itu terlihat begitu lelah.<p>

Tiba-tiba gadis itu membuka suara, "Saya turun di depan sini saja."

Park Chan-Yeol membalikkan tubuhnya sedikit supaya bisa melihat gadis itu. "Di sini saja? Yakin tidak mau kami antar sampai di rumah?"

"Benar, kami tidak keberatan," Kim Jun-Myeon menambahkan.

Gadis itu menyunggingkan seulas senyum yang terkesan dipaksakan. "Tidak usah. Berhenti di sini saja."

Kim Jun-Myeon menghentikan mobilnya di tepi jalan, di dekat halte bus.

"Terima kasih," kata gadis itu membungkuk untuk memberi salam kepada mereka berdua, Kim Jun-Myeon menurunkan kaca mobil dan bertanya, "Nona Byun Baek-Hyun, ada yang ingin saya tanyakan. Apakah Anda mengenal teman saya ini?"

Chan-Yeol menyadari manajernya sedang menunjuk ke arahnya.

Byun Baek-Hyun mengerjapkan matanya sekali, lalu mengangguk. "Orang ini? Park Chan-Yeol, bukan? Park Chan-Yeol yang penyanyi itu?" Lalu seakan baru menyadari sesuatu, ia memandang Chan-Yeol dan berkata, "Lagu Andaâ€¦ lagu Andaâ€¦
bagus."

.

.

.

TBC/END?

.

.

.

A/N : Haii, hyo balik lagi bawa sambungan ff ini hehe..

Gimana ceritanya? kurang panjang? kurang memuaskan? (seketika ambigu :v)

Okee.. hyo mau bilang aja kalo yang baca ff ini banyak, tapi kok review dikit? :"

Yodah, moga-moga yang tidak meninggalkan jejak a.k.a silent readers insap(?)

Dimohon krtitik dan saran yaa, di kotak review manteman :))

See you next time..

3. Chapter 2

Title : Summer in Seoul

Author : hyolynx

Cast : Park Chanyeol, Byun Baekhyun

Other cast : Temuin sendiri /tabok/ :v

Rate : T

Genre : Romance, drama, humor, friendship, family, hurt/comfort (yg hyo pikir2 mencakup semua :v)

Warning! Typo mungkin bertebaran, GS, bagi yang ga suka silahkan close tab

Ff remake novel Summer in Seoul karya Ilana Tan.

Disclaimer : Ff remake ini murni dari hyo. Cast hanya pinjam nama, selebihnya milik kedua orang tua mereka dan agensi mereka.

.

.

Happy reading..

.

.

"'Lagu Anda bagus'?"

Baekhyun yang duduk bersila di tempat tidur dengan selimut membungkus tubuh menatap bingung Kim Minseok yang duduk di sampingnya. Temannya yang bermata sipit dan berambut lurus panjang tergerai melewati bahu itu balas menatap Baekhyun dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Aku tidak percaya kau hanya bisa berkata begitu. Kenapa tidak meminta tanda tangannya?" Minseok melanjutkan dengan nada menuduh.

Baekhyun mengerang. "Mungkin karena kemarin aku sedang kesal dan lelahâ€¦dan lumpuh otak." Ia memegang pipinya yang agak pucat dan menggeleng-geleng. "Betul, sepertinya otakku benar-benar sudah lumpuh semalam. Bagaimana bisa aku masuk ke mobil bersama dua laki-laki yang tidak kukenal? Dan saat itu sudah hampir tengah malam. Astaga, apa yang sudah kulakukan? Aku bukan seperti itu. Tidak, tidak. Aku sudah gila. Syukurlah aku masih beruntung. Bagaimana kalau sampai terjadi apa-apa kemarin?"

Kim Minseok mendecakkan lidah. "Hei, kau bukannya bersama orang asing. Kau bersama Park Chanyeol. Kenapa kau tidak minta tanda tangannya?" tanyanya sekali lagi, nada penyesalan kental terdengar.

"Park Chanyeol orang asing bagiku," cetus Baekhyun tegas. "Lagi pula kau tahu sendiri aku bukan penggemarnya, kenapa aku harus minta tanda tangannya?"

"Walaupun bukan penggemarnya, kau kan tahu temanmu yang satu ini penggemar beratnya," tegur Minseok lagi sambil menekankan telapak tangan di dada. "Aku sudah begitu setia menunggu kemunculannya lagi selama empat tahun ini. Setidaknya kau bisa minta tanda tangannya untukkuâ€¦Tidak semua orang bisa bertemu langsung dengan Park Chanyeol, kau tahu? Dan kemarin, entah dengan keajaiban apa, kau bertemu dengannya, kau bicara dengannya, dan dia bahkan mengantarmu dengan mobilnya."

"Mobil temannya," sela Baekhyun. "Temannya juga ada di sana."

Minseok tidak mengacuhkan Baekhyun. "Kau naik mobil bersamanya. Haah, kalau aku jadi kau, aku akan â€“"

"Hei, Kim Minseok!"

Sikap Minseok melunak. "Aku tahu, aku tahu. Tapi kalau lain kali kau bertemu dengannya, jangan lupa minta tanda tangan untukku."

Baekhyun membaringkan diri ke tempat tidur. "_Kalau _aku bertemu dengannya lagi," gumamnya lirih. Pandangannya menerawang. "_Kalau _aku bertemu dengannya lagi."

Minseok bermain-main dengan salah satu ujung selimut Baekhyun lalu tiba-tiba menyeletuk, "Oh ya, kudengar Park Chanyeol itu sebenarnya _gay_. Aku tak tahu gosip itu benar atau tidak, meski aku bisa mati karena kecewa kalau dia benar-benar _gay_. Kemarin kau bertemu langsung dengannya. Menurutmu bagaimana? Sikapnya seperti apa? Apakah dia kelihatan normal-normal saja? Terlihat berbeda? Apakah penampilannya berubah setelah bertahun-tahun menghilang?"

Baekhyun mengerutkan kening dan berpikir. "Entahlah, aku tidak merasa ada yang aneh pada dirinya. Biasa saja. Aduh, aku kan sudah bilang bahwa kemarin aku lumpuh otak. Aku bahkan tidak ingat lagi baju apa yang dipakainya."

Minseok menatap prihatin temannya. "Kau benar-benar tidak berguna. Hanya kau yang bisa demam di musim panas seperti ini. Kepalamu masih sakit? Sudah baikan, belum?"

Baekhyun tidak menjawab pertanyaan itu. Ia sedang memikirkan hal lain. Kemudian ia menggigit bibir dan bertanya, "Minseok, sebenarnya apa yang kau suka dari Park Chanyeol? Kenapa kau begitu tergila-gila padanya?"

Senyum Kim Minseok mengembang. "Karena dia tampan, lucu, pandai menyanyi â€“ aduh, suaranya bagus sekali â€“ dan karena dia menulis lagu-lagu yang begitu romantis dan menyentuh. Oh ya, album barunya akan diluncurkan sebentar lagi. Ah, aku sudah tidak sabar."

"Begitu?"

Tiba-tiba Minseok memekik dan membuat Baekhyun terperanjat.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Baekhyun begitu melihat Minseok meraih tasnya yang tergeletak di lantai dengan kasar dan mulai mencari-cari sesuatu di dalamnya.

"Bodohnya aku, bodohnya aku," gumam Minseok berulang-ulang. "Seharusnya aku langsung tahu begitu kau menceritakannya padaku."

"Apa?" tanya Baekhyun heran.

Minseok mengeluarkan tabloid dan membuka-buka halamannya. "Nah, coba kau lihat ini."

Baekhyun melihat artikel berjudul "Pertemuan Tengah Malam" yang ditunjukkan Minseok dan mendadak ia merinding. Artikel itu dilengkapi dua foto Park Chanyeol bersama seorang wanita. Wajah wanita itu tidak terlihat jelas, tapi Baekhyun sudah tentu mengenali dirinya sendiri. Wanita yang bersama Park Chanyeol di dalam foto itu adalah dirinya. Astaga! Apa-apaan ini?

Foto pertama memperlihatkan Baekhyun dan Park Chanyeol yang sedang keluar dari rumah artis itu. Kepala Baekhyun tertunduk ketika difoto sehingga wajahnya tidak terlihat. Baekhyun ingat saat itu teman Park Chanyeol masih berada di dalam rumah sehingga orang itu tidak ikut terfoto.

Foto yang kedua diambil ketika Park Chanyeol sedang membuka pintu mobil untuknya. Sosoknya tidak jelas karena terhalang tubuh Park Chanyeol. Baekhyun merasa bersyukur karena wajahnya tidak terlihat.

"Aku sempat melupakan tabloid ini ketika aku mendengar kau sakit," kata Minseok menjelaskan. "Seharusnya aku sudah bisa menduga ketika kau menceritakan apa yang kaualami semalam tadi, tapi anehnya hari ini kerja otakku lambat sekali. Wanita yang ada di foto itu kau, bukan?"

"Astaga," gumam Baekhyun tidak percaya. "Siapa yang mengambil foto-foto ini?"

"Park Chanyeol itu artis terkenal," kata Minseok dengan nada aku-tahu-semua-jadi-percaya-saja-padaku. "Tentu saja banyak wartawan yang sibuk mencari berita tentang dirinya. Dan yang satu ini benar-benar berita hebat. Di sini malah ditulis kau kekasih Park Chanyeol."

Baekhyun menggeleng-geleng dan mengembalikan tabloid itu kepada Minseok. Ia masih merinding. "Aku tidak berdua saja dengan Park Chanyeol. Paman berkacamata itu, teman Park Chanyeol, juga ada bersama kami, seharusnya siapa pun yang mengambil foto ini juga tahu, tapi kenapa jadi begini?"

Kim Minseok menarik napas panjang. "Sudah kubilang, Park Chanyeol itu artis terkenal. Tabloid-tabloid harus mencari berita yang bisa menarik perhatian orang. Kalau kalian bertiga yang ada dalam foto itu, tidak akan ada berita."

Baekhyun merasa tubuhnya menggigil. "Untunglah wajahku tidak terlihat. Minseok, kuharap kau tidak akan memberitahu siapa pun tentang pertemuanku dengan Park Chanyeol."

Alis Minseok terangkat. "Kenapa?"

Baekhyun mengerutkan kening dan menggaruk kepala. "Enak saja mereka membuat gosip sembarangan. Kekasihnya? Aku? Aku tidak mau terlibat dengan urusan seperti gosip artisâ€¦"

"Kepalamu masih sakit?" tanya Minseok ketika melihat Baekhyun terdiam sambil memegang dahi.

Baekhyun menggeleng dan tersenyum. "Tidak, aku sudah baikan. Sepertinya gara-gara kecapekan ditambah stres, akhirnya demam. Tapi sekarang aku sudah tidak apa-apa. Minseok, kau pulang saja dan bantu ibumu pasti sedang ramai."

"Ibuku juga mencemaskanmu, jadi aku diizinkan tinggal lebih lama. Oh ya, ibuku sudah memasak bubur untukmu. Tadi aku taruh di dapur. Kau harus makan, mengerti?" kata Min-Seok sambil mengambil tasnya yang ada di lantai. Ia meletakkan tangannya di kening Baekhyun dan bergumam, "Sudah tidak panas, tapi tetap harus minum obat. Nanti sore aku akan menjengukmu lagi. Kalau ada apa-apa, telepon aku."

"Kau baik sekali, Minseok," kata Baekhyun sambil tersenyum. "Sampaikan terima kasihku pada ibumu karena sudah memasak bubur untukku. Ah, tidak usah. Sebaiknya aku sendiri yang meneleponnya dan berterima kasih. Oh ya, kau harus ingat, soal pertemuanku dengan Park Chanyeol kemarin malam, jangan kaukatakan pada siapa pun."

"Ya, ya, aku tahu. Kau tenang saja. Istirahat yang banyak ya. Sampai jumpa," kata Minseok sebelum keluar dari kamar Baekhyun.

* * *

><p>Park Chanyeol berdiri tegak di dekat jendela besar ruagan kantor manajernya yang berada di lantai 20 gedung pencakar langit. Ia memandang ke luar jendela dengan kedua tangan dimasukan ke saku

celana. Ia tidak sedang menikmati pemandangan kota Seoul seperti yang sering dilakukannya pada hari-hari biasa. Pagi ini sebuah tabloid lagi-lagi memuat artikel yang mengomentari gosip <em>gay<em>-nya. Gosip itu merambat dengan kecepatan tinggi. Tidak lama lagi ia pasti akan dimintai penjelasan. Wartawan-wartawan akan mengejarnya... menanyainya... menuntut tanggapannya. Itulah risiko menjadi artis. Kenangan buruk masa lalu itu muncul lagi. Ketika para wartawan mengajukan ribuan pertanyaan tanpa henti, ketika ia merasa begitu frustasi dan harus bersembunyi untuk menenangkan diri. Kini, dengan adanya gosip baru itu, hari-hari penuh perjuangan akan kembali dimulai... atau apakah sebenarnya _sudah _dimulai?

"Oh, Chanyeol, sudah datang rupanya."

Chanyeol begitu sibuk dengan pikirannya sendiri sampai-sampai ia tidak menyadari manajernya sudah masuk ke kantor itu.

Kim Junmyeon berjalan ke meja kerjanya dan meletakkan map biru di meja. "Sudah lama?"

Chanyeol menggeleng dan menghampiri kursi di depan meja. "Baru saja sampai. Ada apa menyuruhku kemari pagi-pagi?"

Kim Junmyeon menyampirkan jasnya di sandaran kursi lalu membuka map yang tadi diletakkannya di meja. Ia mengeluarkan tabloid dari dalamnya dan menyodorkannya kepada Chanyeol.

Chanyeol menerima tabloid yang disodorkan dengan bingung, namun begitu melihat artikel yang ada di sana, raut wajahnya berubah. "Apa-apaan ini? Bagaimana mereka bisa... Ini â€“ "

Chanyeol memandang manajernya dan yang ditatap mengangguk. "Benar. Ini foto yang diambil kemarin malam ketika kita mengantar gadis itu."

Dengan kesal Chanyeol melemparkan tabloid itu ke meja. "Bagus, satu gosip masih tidak cukup rupanya." Ia duduk dan bersandar di kursi. "Bagaimana mareka bisa mendapatkan foto-foto ini? Apakah menurut _Hyung_, gadis yang kemarin itu ada hubungannya dengan masalah ini?"

Manajernya menggeleng pelan. "Tidak, kurasa tidak. Meski kemungkinan seperti itu tetap ada, sekecil apa pun, tapi menurutku tidak begitu."

Chanyeol mengusap-usap dagu sambil merenung. Ia harus mengakui gadis yang kemarin itu tidak mungkin ada hubungannya dengan gosip ini, tapiâ€¦

"Gadis yang kemarin itu, Byun Baekhyunâ€¦ aku sudah menyelidikinya," kata Kim Junmyeon sambil mengulurkan sehelai kertas kepada Chanyeol. Ia lalu melanjutkan, "Sedang kuliah tahun ketiga dan bekerja sambilan di butik seorang perancang busana. Ibunya orang Indonesia dan ayahnya orang Korea. Ayahnya kepala cabang perusahaan mobil dan ibunya ibu rumah tangga. Dia anak tunggal, lahir di Jakarta dan tinggal di sana sampai usianya sepuluh tahun, lalu karena kontrak kerja ayahnya sudah selesai, mereka sekeluarga pindah ke Seoul. Lima tahun yang lalu orangtuanya pindah kembali ke Jakarta karena ayahnya ditugaskan lagi di sana, sedangkan dia tetap tinggal di Seoul. Latar belakangnya bersih dan sederhana."

Chanyeol membaca tulisan pada kertas yang dipegangnya dan tertawa kecil. "Dari mana _Hyung _mendapatkan semua informasi ini? Sampai tinggi dan berat badannya ada."

Kim Junmyeon hanya tersenyum dan mengeluarkan sehelai kertas lain dari dalam mapnya lalu mulai membaca, "Menurut orang-orang yang kenal baik dengannya, Byun Baekhyun wanita baik-baik dan bisa dipercaya. Tidak merokok, tidak pernah mabuk-mabukan, tidak memakai obat-obat terlarang, dan tidak punya catatan kriminal apa pun. Jadi aku berani menyimpulkan dia tidak ada sangkut pautnya dengan foto-foto di tabloid itu." Lalu ia menyodorkan kertas itu.

Chanyeol menerima kertas yang disodorkan manajernya.

Kim Junmyeon menghela napas. "Meski harus diakuiâ€¦ secara tidak langsung, gosip yang satu ini sudah membantu kita,"
katanya.

Chanyeol mengangkat wajah dari kertas di tangannya dan memandang Kim Junmyeon, menunggu si manajer menjelaskan maksud
kata-katanya.

"Bukankah gosip ini dengan sendirinya mematahkan gosip _gay_-mu? Foto-foto itu memperlihatkan kau bersama seorang wanita di depan rumah pribadimu pada waktu yang sangat mencurigakan," kata Kim Junmyeon sambil tersenyum lebar.

* * *

><p>"Aku tahu kau sudah meminta izin untuk tidak datang bekerja hari ini karena tidak enak badan, tapi aku sangat membutuhkanmu sekarang, Miss Byun. Saat ini juga. Kami di sini sibuk sekali, apalagi aku, sampai hampir tidak punya waktu untuk menarik napas. Aku terpaksa memintamu datang, Miss Byun. Tolong datanglah sekarang. <em>Please<em>â€¦ Kau pasti tidak sedang sakit berat. Kalau tidak, saat ini kau pasti sudah diopname di rumah sakit dan bukannya isitirahat di rumah. _Okay_, Miss Byun?"

Baekhyun berbaring di ranjang dengan ponsel menempel di telinga. Ia mendengarkan kata-kata bosnya yang mengalir seperti air bah di ujung sana dengan mata terpejam. Seharusnya ia tidak mengaktifkan ponselnya hari ini. Seharusnya bosnya tidak menghubunginya. Seharusnya bosnya tidak bersikap begini. Orang sakit masa disuruh kerja? Lagi pula ini kan hari Sabtu. Diktator!

"Miss Byun? Miss Byun? Halooo? Kau mendengarkanku, Miss Byun? Aku tidak bisa berbicara lama-lama, Miss Byun. _Very very busy_. Kau akan datang, kan?"

"Ya, ya, Mister Jung. Saya mengerti. Saya akan sampai di sana dalam satu jam," sahut Baekhyun malas.

"Kau punya waktu setengah jam untuk sampai di studioku, Miss Byun," kata bosnya sebelum menutup telepon.

Baekhyun menatap ponselnya dengan hati dongkol. "Lihat saja, kau akan menerima surat pengunduran diriku hari Senin nanti. Drakula! Penghisap darah! Hhh, bisa gila aku!"

Sambil mengumpat, Baekhyun memaksa dirinya bangkit dan berjalan terseok-seok ke lemari pakaian.

* * *

><p>Empat puluh tiga menit kemudian, Baekhyun sudah berdiri di studio Mister Jung, salah satu perancang busana paling populer di Korea. Yang disebut studio oleh bosnya adalah ruang kerja berantakan yang penuh dengan kain berbagai corak, baik kain perca tak berguna maupun kain yang masih baru. Studio itu terletak di lantau teratas gedung berlantai tiga. Butik Mister Jung sendiri terdiri atas dua lantai: lantai pertama diperuntukkan tamu umum sedangkan lantai duanya untuk tamu VIP.<p>

Baekhyun masuk dan melihat pria setengah baya berpenampilan perlente, berambut dicat merah, dan berkacamata itu sedang memandangi model kurus dengan tatapan tidak puas. Lalu dengan sekali sentakan tangan, ia menyuruh model itu pergi dan menyuruh anak buahnya memanggil model lain.

Tepat pada saat model lain masuk ke ruangan, Mister Jung menyadari keberadaan Baekhyun dan langsung memekik, "Miss Byun! Kau terlambat. Kenapa â€“ sebentarâ€¦" Ia berpaling ke arah si model yang baru masuk dan berkata ketus, "_No, no!_ Bukan kau. Apa yang harus kulakukan supaya mereka mengerti model seperti apa yang kubutuhkan? Astaga! Panggilkan Mister Kang ke sini."

Baekhyun merasa kasihan melihat ekspresi kaget si model wanita. Harus diakui Mister Jung ini bukan orang yang mudah. Kadang-kadang orang jenius memang sulit dibuat senang.

Mister Jung kembali memusatkan perhatian kepada Baekhyun. "Kau lihat sendiri, Miss Byun, kami sedang sibuk sekali untuk _fashion show_. Tolong kau antarkan pakaian-pakaian untuk dicoba."

Apa? Untuk dicoba siapa? Pakaian mana? Mister Jung selalu mengharapkan orang lain langsung bisa memahami kata-katanya yang tidak selalu jelas.

"Diantarkan kepada siapa dan dicoba untuk apa, Mister Jung?" tanya Baekhyun.

Mister Jung menatapnya dengan mata dibelalakkan selebar-lebarnya, setidaknya selebar yang mungkin dilakukan mata yang pada dasarnya sipit. "Astaga, Miss Byun. Kau tentu ingat aku pernah bercerita tentang Park Chanyeol, bukan? Dia sudah setuju akan memakai pakaian rancanganku dalam setiap penampilannya. Makanya kau cepat-cepatlah pergi ke sana dan pastikan pakaian-pakaian itu sudah cocok dengan ukuran dan seleranya."

Lalu, sebelum Baekhyun bertanya lagi dia sudah menunjuk rak pakaian beroda yang ada di dekat pintu, "Itu! Pakaiannya yang ada di rak itu!"

Tidak, Anda belum pernah menyebut-nyebut tentang masalah ini kepadaku, gerutu Baekhyun dalam hati, tapi yang keluar dari mulutnya adalah, "Siapa yang anda sebut tadi?"

"Park Chanyeol. Penyanyi itu. Kau tidak kenal? Sudahlah, kenal atau tidak bukan masalah penting. Sana cepat pergi! Dia sudah menunggu di

butik. Ayo sana. _Go!_ Cepat!" katanya sambil mendorong punggung Baekhyun ke arah pintu keluar studionya.

* * *

><p>Baekhyun mendorong rak beroda yang nyaris terisi penuh pakaian di sepanjang koridor. Masih dengan perasaan sebal, ia berjalan menuju lift. Di tengah jalan Baekhyun berpapasan dengan penjaga butik yang sudah kenal baik dengannya dan diberitahu Park Chanyeol sudah menunggu di lantai dua.<p>

Sesampainya di depan pintu ruang peragaan lantai dua yang memancarkan kesan elite itu, ia berhenti beberapa saat. Ia ragu. Kenapa ia harus bertemu Park Chanyeol lagi? Apa yang harus ia katakan kepadanya? Apa yang harus ia lakukan? Apakah laki-laki itu sudah tahu tentang foto-foto yang dimuat di tabloid itu?

Sandy mendesah dan menggigit bibir. Mungkin saja Park Chanyeol malah tidak ingat padanya lagi. Baekhyun mengangguk. Benar, Park Chanyeol pasti sudah lupa padanya. Artis-artis pasti sulit mengingat wajah karena setiap hari mereka harus bertemu begitu banyak orang baru. Pasti begitu. Mana mungkin, mereka ingat setiap orang yang mereka temui dalam waktu singkat, kan?

Dengan keyakinan itu, Baekhyun mendorong pintu kaca besar di hadapannya dan melangkah masuk. Ia menarik napas dalam-dalam dan memaksa kakinya terus berjalan.

Baekhyun berdiri di depan pintu putih salah satu kamar peragaan dan kembali menarik napas. Baiklah, ini saatnya. Lakukan dan selesaikan secepatnya! Tidak usah cemas. Orang itu tidak akan ingat padamu. Kerjakan saja tugasmu.

Ia meraih pegangan pintu dan membukanya.

* * *

><p>"Salah seorang anak buahnya akan mengantarkan pakaian-pakaian itu ke sini," kata Kim Junmyeon sambil menutup <em>flap<em>
ponsel.

Chanyeol menghembuskan napas keras-keras dan menghempaskan diri ke sofa empuk yang diletakkan di tengah-tengah kamar peragaan. "Sudah kubilang, seharusnya kita tidak usah datang secepat ini." Ia melirik jam tangannya. "Ah, aku salah, ternyata bukan kita yang datang terlalu cepat. Mereka yang terlambat. Hhhâ€¦ harus menunggu berapa lama?"

Kim Junmyeon baru akan menjawab ketika ponselnya berdering untuk kesekian kalinya dalam dua jam terakhir.

Chanyeol menatap manajernya yang sedang berbicara dengan bahasa formal di ponsel. Sepertinya telepon dari dari produser atau semacamnya. Kim Junmyeon memberi isyarat akan keluar sebentar. Chanyeol mengangguk tak acuh dan Kim Junmyeon keluar dari ruangan itu.

Chanyeol merebahkan kepala ke sandaran sofa, mencoba mendapat kenyamanan. Baru saja ia merasa damai dan hampir terlelap ketika ia mendengar bunyi pintu dibuka dan suara seorang wanita.

"Selamat siang. Maaf membuat Anda menunggu lama."

Chanyeol membuka mata. Gadis berambut sebahu dan bertopi merah memasuki ruangan sambil mendorong rak pakaian beroda. Gadis itu membungkuk hormat. Chanyeol berdiri dan membungkuk sedikit untuk membalas sapaannya.

"Mister Jung meminta saya membawa pakaian-pakaian ini untuk Anda. Silahkan dicoba." Gadis itu mendorong rak hingga ke ujung ruangan, ke dekat bilik ganti. Ia mengulurkannya kepada Chanyeol. "Silahkan dicoba di sana," katanya sambil menunjuk ke arah bilik yang tertutup tirai tebal.

Ada perasaan janggal yang mengusik Chanyeol, tapi ia tidak tahu apa yang membuatnya merasa seperti itu. Ia menerima pakaian yang disodorkan dan beranjak ke bilik ganti.

Selesai mengenakan pakaian, Chanyeol menyibakkan tirai. Tepat pada saat itu ia melihat gadis yang membawakan pakaian tadi sedang duduk di kursi bulat di samping sofa. Topi merahnya dilepas dan gadis itu sedang menyisir rambutnya yang agak ikal dengan jari-jari tangan. Chanyeol tertegun dan menatap gadis itu. Itulah kali pertama ia melihat jelas wajah si gadis sejak ia masuk bersama rak pakaian.

Tiba-tiba gadis itu menoleh dengan wajah terkejut, sepertinya ia menyadari sedang diperhatikan. Ia cepat-cepat mengenakan kembali topinya dan berdiri. "Bagaimana? Apakah pakaiannya cocok? Anda suka?"

Bukankah ia gadis yang kemarin ditemuinya? Tidak salah lagi. Chanyeol masih ingat wajah gadis itu. Wajah yang lelah dan pucat. Gadis yang berdiri dihadapannya ini memang gadis yang kemarin. Wajahnya masih terlihat lelah dan pucat. Tapi kenapa gadis ini tidak mengatakan apa-apa? Apakah ia tidak mengenalinya?

"Kita pernah bertemu," kata Chanyeol. Ia tidak sedang bertanya. Ia benar-benar yakin, karena itu ia ingin melihat reaksi si gadis.

Gadis itu tertegun, lalu perlahan-lahan mengangkat kepala dan memandang Chanyeol dengan ragu-ragu.

Tatapan yang ragu-ragu itu tidak salah lagi sama dengan tatapan gadis yang kemarin datang ke rumahnya. Chanyeol menunggu si gadis mengatakan sesuatu.

Setelah hening beberapa detik, gadis itu hanya bergumam, "Oh?"

Chanyeol kecewa karena gadis itu tidak menunjukan reaksi apa pun. Ia hanya menatapnya dengan matanya yang besar. Gadis itu bodoh atau benar-benar tidak ingat lagi kejadian kemarin malam? Bukannya sombong, tapi Chanyeol tidak habis pikir bagaimana seseorang bisa melupakan artis yang baru ia temui kemarin malam? Chanyeol kesal karena justru dirinyalah yang ingat pada si gadis, sementara si gadis tampaknya sama sekali tidak ingat padanya. Bagaimana bisa? Atau sebenarnya ia tidak sepopuler yang ia kira? Apakah dunia sudah berubah tanpa sepengetahuannya?

"Kau datang ke rumahku kemarin malam karena ponselku tertukar dengan ponselmu," kata Chanyeol datar dan cepat, berusaha membantu ingatan gadis itu. Demi Tuhan, memangnya gadis ini menderita amnesia?

* * *

><p>Baekhyun memerhatikan Park Chanyeol masuk ke bilik ganti dan menarik tirai. Ia menghembuskan napas lega dan duduk di kursi bulat yang empuk. Laki-laki itu ternyata memang tidak mengenalinya. Baekhyun melepaskan topi dan memegang pipinya dengan sebelah tangan. Lelah sekali. Semoga saja sampai pekerjaannya selesai Park Chanyeol tidak akan mengenalinya. Ia menyisir rambut dengan jari-jari tangan sambil melamun. Tiba-tiba ia melihat Park Chanyeol sudah berdiri di sana sambil memerhatikannya. Baekhyun tersentak dan segera memakai topinya kembali.<p>

"Bagaimana? Apakah pakaiannya cocok? Anda suka?" tanyanya dengan nada yang dibuat riang dan sopan.

"Kita pernah bertemu,"

Baekhyun bergeming. Ia menggigit bibir. Ternyata Park Chanyeol mengenalinya. Bagaimana sekarang? Mengaku saja? Tapi kalau baru mengaku sekarang akan terasa aneh. Akhirnya ia hanya bisa bergumam tidak jelas.

"Kau datang ke rumahku kemarin malam karena ponselku tertukar dengan ponselmu," kata Park Chanyeol lagi. Nada suaranya datar.

Baiklah, ia tidak bisa mengelak lagi. Baekhyun memaksakan seulas senyum. "Oh, ya, benar. Apa kabar?"

Hanya itu yang bisa dipikirkannya. Baekhyun memarahi dirinya sendiri dalam hati.

Park Chanyeol memandangnya dengan tatapan aneh, lalu memalingkan wajah dan mendengus pelan. "Ternyata ingat juga," gumamnya.

Baekhyun mengangkat alis. "Ya?"

Park Chanyeol kembali menatapnya dan berkata, "Jadi kau berkerja di sini?"

"Yaâ€¦bisa dibilang begitu," jawab Baekhyun. Ia lega sekarang. Setidaknya ia tidak perlu menundukan kepala lagi. Tidak perlu menyembunyikan wajah lagi.

"Foto di tabloid ituâ€¦Kau sudah melihatnya?" tanya Park Chanyeol.

Baekhyun menelan ludah. Ini dia. Apakah Park Chanyeol menyangka ia berada di balik semua ini?

"Sudahâ€¦," sahutnya ragu, lalu cepat-cepat menambahkan sambil menggoyang-goyangkan tangan, "tapi bukan akuâ€¦Maksudku, aku tidak ada hubungannya dengan itu. Sungguh."

Park Chanyeol tertawa kecil. "Kami juga berpikir begitu. Lagi pula sebenarnya foto-foto itu malah membantuku."

Baekhyun tidak mengerti.

"Kau sering membaca tabloid?" tanya Chanyeol.

Baekhyun menggeleng. Ia tidak punya waktu untuk untuk itu. Lagi pula ia sama sekali tidak perlu membaca tabloid untuk tahu gosip seputar artis. Temannya, Kim Minseok, adalah tabloid berjalan. Kim Minseok tahu semua yang terjadi dalam dunia artis. Apa pun yang ia ketahui pasti akan diceritakannya kepada Baekhyun, tidak peduli Baekhyun sebenarnya mau tahu atau tidak.

Park Chanyeol mengangguk-angguk. "Hm, berarti kau tidak tahu-menahu soal gosip tentang diriku."

"Gosip _gay_ itu?" kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Baekhyun tanpa diproses di otaknya terlebih dahulu.

Park Chanyeol menatapnya. "Bukannya kau tadi bilang kau tidak membaca tabloid?"

Baekhyun memiringkan kepala dengan salah tingkah. "Temanku yang menceritakannya padaku."

"Ternyata banyak orang yang sudah tau." Park Chanyeol mendesah. "Bagaimanapun, foto-foto itu sudah membantuku mengatasi gosip.

Baekhyun hanya mengangguk-anggung tidak acuh, namun ia terkejut ketika laki-laki di hadapannya itu mendadak berpaling ke arahnya dengan wajah berseri-seri.

"Byun Baekhyun _ssi _â€“ namamu Byun Baekhyun, bukan?" tanyanya cepat. Tanpa menunggu jawaban Baekhyun ia meneruskan, "Karena kau sudah membantuku satu kali, bagaimana kalau kau membantuku lagi?"

Baekhyun mundur selangkah. "Bantuâ€¦apa?"

"Jadi pacarku."

"A-apa?!"

* * *

><p>Chanyeol agak kaget mendengar pekikan gadis itu, tapi ia bisa memakluminya.<p>

"Begini, biar kuganti kalimat permintaanku," katanya sambil berkacak pinggang dan berpikir-pikir. Kemudian ia mengangkat wajah dan menatap Baekhyun. "Aku hanya ingin memintamu berfoto denganku sebagai pacarku."

Baekhyun mengerjap-ngerjapkan mata dengan bingung. Chanyeol cepat-cepat menjelaskan. Ia sangat menyadari alis gadis itu terangkat ketika mendengarkan ceritanya.

"Hanya berfoto. Bagaimana?" tanya Chanyeol di akhir penjelasannya. Ia menatap Baekhyun yang masih tercengang. Kenapa tiba-tiba ia merasa seolah sedang disidang di pengadilan? Ia sangat penasaran apa yang

akan dikatakan gadis itu, apa jawabannya.

Kalimat pertama yang keluar dari mulut Baekhyun adalah, "Kenapa aku?"

Pertanyaan yang bagus. "Tidak ada alasan khusus," sahut Chanyeol santai. "Kupikir kau mungkin mau membantuku. Bagaimanapun kita sudah pernah difoto bersama walaupun tanpa sengaja."

Baekhyun masih terlihat bingung, tapi Chanyeol melihat kening gadis itu mengkerut, tanda sedang mempertimbangkan usul yang ia ajukan. Setidaknya Baekhyun tidak langsung menolak mentah-mentah.

Chanyeol cepat-cepat mengambil kesempatan itu untuk menambahkan, "Kalau kau mau, anggap saja aku menawarkan pekerjaan kepadamu. Tidak akan mengganggu pekerjaanmu yang sekarang. Kau masih kuliah? Kuliahmu juga tidak akan terganggu."

"Memangnya aku terlihat seperti sedang butuh pekerjaan?" tanya Baekhyun datar. "Atau butuh uang?"

Chanyeol terdiam. Ia memandang Baekhyun dari kepala sampai ke ujung kaki. Tidak, gadis ini memang sudah punya pekerjaan dan dilihat dari cara berpakaiannya, ia tidak tampak seperti gadis yang kekurangan uang.

"Memang tidak," Chanyeol mengakui. "Begini saja, aku akan memberimu apa pun yang kau inginkan kalau kau bersedia membantuku.

"Hanya untuk berfoto bersama?" tanya Baekhyun memastikan.

"Begitulah rencananya," jawab Chanyeol pasti. Ia mulai merasa tidak percaya diri melihat tanggapan gadis itu. Apa yang sedang dipertimbangkannya? Yah, mungkin memang karena pada dasarnya Byun Baekhyun bukanlah salah satu penggemarnya. Jadi, tidak aneh kalau gadis itu tidak antusias dengan gagasan ini.

Tiba-tiba terdengar dering ponsel. Otomatis Chanyeol merogoh saku bagian dalam jasnya. Pada saat yang sama Baekhyun juga merogoh tas tangannya yang terletak di meja. Ternyata yang berdering ponsel milik gadis itu. Chanyeol baru ingat ponsel Baekhyun sama dengan ponsel miliknya. Bahkan nada deringnya juga persis sama. Mungkin salah satu dari mereka harus segera mengganti nada dering.

Baekhyun menatap ponselnya, membuka _flap_-nya, tapi langsung menutupnya lagi tanpa dijawab terlebih dulu. Rasa ingin tahu Chanyeol bertambah ketika ia melihat gadis itu melepaskan baterai ponselnya kemudian kembali menyimpan tas beserta baterainya itu ke tas. Siapa yang meneleponnya tadi? Tidak tampak ekspresi apapun di wajahnya. Tapi sepertinya Baekhyun tidak berniat memberikan penjelasan atas tindakannya barusan.

"Mau membantu, kan?" Chanyeol akhirnya membuka suara setelah mereka berdua terdiam beberapa saat.

Gadis itu mengangkat wajahnya dan menatap Chanyeol. "Baiklah, asalkan wajahku tidak terlihat."

Udara di sekeliling Chanyeol jadi terasa lebih ringan. Ia menghembuskan napas pelan dan tersenyum lega. Meminta bantuan

Baekhyun ternyata tidak sesulit dugaannya. Tidak ada syarat yang aneh-aneh. Kalau sekadar merahasiakan identitas, ia bisa memaklumi itu. Gadis ini tentu saja tidak ingin berurusan dengan wartawan.

"Terima kasih. Kurahap kau tidak akan memberitahu orang lain tentang kesepakatan kita ini, bahkan orangtuamu sekalipun. Aku tidak ingin menciptakan skandal yang lebih parah. Aku bisa mempercayaimu, kan?"

"Mm, aku mengerti," kata Baekhyun menyanggupi. Tapi begitu melihat matanya yang agak menerawang, Chanyeol jadi kurang yakin apakah gadis itu benar-benar memahami kata-katanya.

Pada saat pintu terbuka dan mereka berdua menoleh. Ternyata yang masuk Kim Junmyeon. Sang manajer memandang mereka berdua dengan tatapan bertanya-tanya, lalu setelah beberapa saat wajahnya menjadi cerah.

"Oh, kau yang kemarin itu?" tanya Kim Junmyeon sambil menghampiri Baekhyun.

Chanyeol tersenyum lebar. "_Hyung_, dia bersedia menjadi pacarku."

Senyum manajernya langsung lenyap. "Maksudmu?"

"Yang _Hyung_ katakan kemarinâ€¦soal fotoâ€¦aku sudah memikirkannya," kata Chanyeol, masih tetap tersenyum. "Kita lakukan saja. Dia juga sudah bersedia membantu. Memang tidak persis seperti rencana _Hyung_ usulkan kemarinâ€¦"

Kim Junmyeon terlihat bingung. "Soal yang kemarinâ€¦?" Ia terdiam sebentar, lalu, "Astaga, kau serius?"

"Akan kujelaskan lebih lanjut pada _Hyung_ nanti," kata Chanyeol sambil menepuk-nepuk pundak manajernya. "Kita lanjutkan pekerjaan kita dulu. Bukankah kita ke sini karena aku harus mencoba semua pakaian ini?"

* * *

><p>Baekhyun keluar dari tempatnya bekerja dengan langkah gamang seolah setengah sadar. Tugasnya mencocokan pakaian Park Chanyeol sudah selesai, tapi otaknya seakan masih tertinggal sebagian di butik itu. Ia berjalan dengan langkah lambat, membelok di ujung jalan, lalu langkah kakinya terhenti.<p>

"Apa yang sudah kulakukan?" ia bertanya pada dirinya sendiri sambil memegang pipi dengan sebelah tangan.

Baekhyun harus berusaha keras menenangkan diri karena jantungnya berdebar kencang sekali. Sejak tadi ia berjuang supaya rasa gugupnya tidak terlihat oleh kedua pria itu. Perasaan canggung saat Park Chanyeol menjelaskan rencananya kepada si manajer sementara pria itu mencoba pakaian tadi bahkan masih bisa ia rasakan hingga kini.

Si manajer agak bimbang. Ia banyak bertanya pada Baekhyun, selain itu juga berulang kali menekankan bahwa masalah ini tidak boleh sampai diketahui orang lain. Tentu saja Baekhyun mengerti. Diam-diam, sambil

mendengarkan pesan Kim Junmyeon, Baekhyun mengamatinya. Pria yang satu itu benar-benar memiliki daya tarik. Cara bicaranya menyenangkan, senyumnya menawan, dan matanya ramah. Baekhyun tahu Junmyeon bertanya-tanya kenapa ia mau begitu saja membantu Park Chanyeol, tapi ia pura-pura bodoh. Pada awalnya Baekhyun memang agak ragu dengan tawaran Chanyeol, tapi akhirnya rasa penasarannyalah yang menang. Ia meyakinkan dirinya ini jalan yang tepat. Ini mungkin kesempatan yang telah lama dinantinya untuk mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah lama menghantuiâ€¦

Lagi pula menurutnya pekerjaan yang ditawarkan kepadanya tidak susah. Ia hanya perlu difoto bersama Park Chanyeol. Bukan masalah. Ia pasti bisa melakukannya. Ia sadar kesepakatan ini akan membuatnya sering bertemu Park Chanyeol, tapi ini bukan masalah, toh ia tidak merasakan apa-apa terhadap artis itu. Nilai tambah lain, kalau ia sering bersama Park Chanyeol, ia akan tahu dan mengerti kenapa teman dekatnya juga banyak wanita lain bisa tergila-gila pada pria itu.

"Baiklah," katanya pada dirinya sendiri. "Aku pasti bisa melakukannya. Ah astaga! Aku lupa minta tanda tangan Park Chanyeol untuk Minseok."

Baekhyun merogoh tasnya untuk mencari ponsel, tapi kemudian berhenti. Apakah sebaiknya aku tidak memberitahu Minseok aku bertemu Chanyeol tadi? Dia pasti kesal karena aku lupa meminta tanda tangan lagi. Tapi ia pasti bakal jadi lebih kesal kalau tahu aku menyembunyikan soal pertemuan iniâ€¦

Baekhyun melanjutkan mencari ponsel di tas tangannya dan menemukan baterai ponsel yang tadi ia lepas. Mendadak ia jadi teringat Oh Sehun tadi meneleponnya. Mudah-mudahan Sehun bisa mengerti kenapa ia tidak bisa menerima telepon tadi. Ehâ€¦tunggu dulu, kalau dipikir-pikir lagi, kenapa ia harus merasa bersalah? Mana ada orang yang bisa menjawab telepon kalau sedang berada dalam situasi seperti tadi? Lagi pula sepanjang pengalamannya, kalau Oh Sehun yang menelepon, pasti bukan karena ada hal penting.

Kenapa Oh Sehun masih terus menghubunginya? Bukankah pria itu sendiri yang minta putus hubungan? Orang aneh!

Baekhyun memasang baterai ponselnya kembali dan baru akan menghubungi Minseok ketika ia teringat janjinya. Aahâ€¦benar juga, aku sudah berjanji pada Kim Junmyeon _ssi_ tidak akan menceritakan masalah ini pada orang lain. Ah, bagaimana ini? Yahâ€¦apa boleh buatâ€¦

Ia kembali memasukkan ponsel itu ke tas tangannya, lalu ia mendongkak menatap langit yang biru dan bergumam, "Baiklah, Baekhyun. Semoga keputusanmu ini ada gunanya. _Aja aja, fighting!_"

Sekarang ia harus pulang dan tidur dulu untuk mengumpulkan tenaga. Ia sudah berjanji akan menemui kedua pria itu nanti malam.

.

.

.

TBC/END?

.

.

.

A/N : Oyoy.. hyo balik lagii

Gimana ceritanya sekarang? Msh kurang panjang kah? Atau msh kurang memuaskan juga? (ambigu lgi :v)

Untuk author note ini, hyo mau nyempetin bales review kalian yaa..

**xiuxiumin**** : iya syng, ini udh dilanjut ya**

**yousee**** : iya syng, novel summer in seoul kry ilana tan itu buku produksi tahun 2013-an(?) pair chanbaek emg greget :3 sip ini udh dilanjut ya**

**raehoo616**** : okee, ini udh lanjut ya**

**xiuxiumin**** :**__**heleh xiu lagi :v dah lanjut ya ;)**

**yousee ****: yousee lgi uga :3 dah lanjut ya**

**Oh Hani ****: maap syng, cast ny fix chanbaek ya :3 ini uda lanjut ko**

**Hahaha ****: first thing first, username kamu jan tawa ya wkwk :'v okee yuhuuu uda lanjut ya**

**leeminoznurhayati ****: mksh syng, gwaenchana.. ini uda aku usahain gapake (-) ini lgi yaa, mksh saran ny ;)**

**babyce**** : okee ini emg jelas-jelas ga end sih wkwk :'v ini udh dilanjut syng :3**

Okee.. semua review udh hyo bales, jan baper dipanggil sayang yeth :'3

Sekian bacotan dri hyo,

Banyak2in review biar hyo semangat ngetiknya

Tengs juga buat yang uda follow and favorite cerita ini maupun authorny :3

See you next time..

End
file.